



ANTARADHIN

Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer

Vol. 6. No. 1 (2025) 1-11	E-ISSN: 2774-6992 P-ISSN: 2774-6720
Published online on the journal's website: http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/antaradhin	

ANALISIS EKONOMI SYARIAH TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN DIGITAL PAYMENT (STUDI KASUS DI DESA SINDANGMUKTI KEC. PANUMBANGAN KAB. CIAMIS)

Tian Apriani, Jamaludin

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya, Indonesia

tianapriani45@gmail.com, jamaludinelimbangi@yahoo.com

ABSTRACT

The development of digital technology has driven significant changes in people's transaction patterns, including in rural areas. One of them is the increasing use of digital payments such as e-wallets, mobile banking, and other fintech applications, which are now also used in Sindangmukti Village. Behind this convenience, concerns arise about the increase in consumptive behavior that is contrary to Islamic economic principles. This study aims to determine: (1) the consumptive behavior of the Sindangmukti village community on the use of digital payment; (2) the impact of the use of digital payment on the financial management of the Sindangmukti village community; (3) Islamic economic review of the consumptive behavior of the Sindangmukti village community on the use of digital payment. The method used is descriptive qualitative method with a phenomenological approach, and data is collected through interviews, observation and documentation. The results showed that people use digital payments because of efficiency, but have not applied Islamic economic principles such as simplicity, avoiding israf, and halal-haram considerations. There are indications of consumptive behavior, especially impulsive shopping in the marketplace. Although digital payments provide benefits, continuous education is needed so that people are wiser and in accordance with Islamic values. The implications of this research emphasize the importance of Islamic financial education in the use of digital payments.

Keywords: *Consumptive Behavior, Digital Payment, Sharia Economy, Rural Society*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam pola transaksi masyarakat, termasuk di pedesaan. Salah satunya adalah meningkatnya penggunaan digital payment seperti e-wallet, mobile banking, dan aplikasi fintech lainnya, yang kini juga digunakan di Desa Sindangmukti. Di balik kemudahan ini, muncul kekhawatiran akan meningkatnya perilaku konsumtif yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perilaku konsumtif masyarakat desa Sindangmukti pada penggunaan digital *payment*; (2) dampak penggunaan digital *payment* terhadap pengelolaan keuangan masyarakat desa Sindangmukti; (3) tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumtif masyarakat desa Sindangmukti pada penggunaan digital *payment*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan digital payment karena efisiensi, namun belum menerapkan prinsip ekonomi syariah seperti kesederhanaan, menjauhi israf, dan pertimbangan

halal-haram. Terindikasi adanya perilaku konsumtif, khususnya belanja impulsif di marketplace. Meski digital payment memberi manfaat, dibutuhkan edukasi berkelanjutan agar masyarakat lebih bijak dan sesuai nilai-nilai Islam. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi keuangan syariah dalam penggunaan digital payment.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Digital Payment, Ekonomi Syariah, Masyarakat Desa

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor ekonomi dan keuangan. Dahulu, transaksi keuangan masyarakat dilakukan dengan metode yang cenderung manual dan memerlukan waktu lebih lama. Masyarakat harus datang langsung ke bank untuk melakukan berbagai transaksi seperti penyetoran, penarikan, atau transfer dana melalui teller. Selain itu, layanan keuangan lainnya, seperti pembayaran tagihan listrik dan air juga harus dilakukan melalui loket atau kantor layanan terkait. Kehadiran ATM pada saat itu sudah menjadi inovasi yang cukup membantu, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal jenis layanan dan ketersediaan mesin di daerah tertentu saja. Sistem perbankan seperti ini seringkali menyebabkan antrean panjang, memakan waktu, dan tidak fleksibel karena bergantung pada jam operasional¹.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi digital, sektor keuangan mengalami transformasi yang signifikan. Inovasi dalam sistem pembayaran mulai berkembang dengan pesat, ditandai dengan hadirnya sistem pembayaran digital yang memungkinkan transaksi dilakukan secara lebih cepat, mudah, dan fleksibel. Sebagai masyarakat yang semakin terhubung dengan teknologi, penggunaan digital payment seringkali menciptakan kemudahan, namun juga berpotensi menambah tekanan konsumsi. Dalam perspektif Islam, konsumsi tidak hanya di arahkan pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Namun, Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dalam konsumsi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al – A'raf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

¹ Dz, Abdus Salam. "Inklusi keuangan perbankan syariah berbasis digital-banking: Optimalisasi dan tantangan." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10.1 (2018): 63-80.

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”²

Oleh karena itu, meskipun perubahan ini didorong oleh gaya hidup modern yang menuntut kepraktisan dan efisiensi, masyarakat perlu tetap berhati – hati agar tidak terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan atau biasa disebut juga dengan konsumtif dan tetap menutamakan prinsip keseimbangan dalam bertransaksi.

Tidak hanya diperkotaan, perubahan perilaku konsumtif ini juga mulai merambah ke daerah pedesaan seperti Desa Sindangmukti. Dengan semakin luasnya penertasi internet dan meningkatnya literasi digital, sebagian besar masyarakat di desa ini sudah mulai memahami cara menggunakan layananan digital dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan infrastruktur yang semakin baik, seperti jaringan internet yang lebih stabil dan ketersediaan perangkat digital yang lebih terjangkau, menjadi faktor penting dalam percepatan adopsi teknologi di masyarakat pedesaan.³

Penelitian ini dilakukan di Desa Sindangmukti karena desa tersebut menunjukkan fenomena menarik terkait meningkatnya penggunaan digital payment di kalangan masyarakat desa. Meski tergolong wilayah perdesaan, masyarakatnya sudah akrab dengan teknologi seperti e-wallet, mobile banking, dan aplikasi marketplace. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran pola konsumsi tradisional menuju digital, yang perlu dikaji lebih dalam. Penulis tertarik meneliti fenomena ini dalam perspektif ekonomi syariah, untuk melihat sejauh mana penggunaan digital payment mempengaruhi perilaku konsumtif dan apakah nilai-nilai syariah tetap menjadi pertimbangan dalam praktik konsumsi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melaku penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Ekonomi Syariah Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Penggunaan Digital Payment (Studi Kasus di Desa Sindangmukti Kec. Panumbangan Kab. Ciamis)

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan atau

² QS. Al-A'raf:31

³ Firdaus, M. *Inklusi Keungan Digital di Wilayah Perdesaan*. Bandung: Alfabeta (2020)

mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau bahasa berdasarkan fakta di lapangan.⁴

2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat. Pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap realitas.⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Pendekatan fenomenologi digunakan karena mampu menggali dan mengungkap makna di balik gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai realitas yang sedang diteliti.

2.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan masyarakat Desa Sindangmukti yang menjadi responden. Data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dalam bentuk arsip, catatan, atau laporan, dan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.⁶

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada 10 informan masyarakat Desa Sindangmukti untuk menggali informasi terkait perilaku konsumtif dalam penggunaan digital payment. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi di lapangan untuk memahami perilaku masyarakat secara nyata. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis seperti

⁴ Sugiono. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (1st ed.)*. Bandung: Alfabeta CV (2016)

⁵ Engkus kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009). 38.

⁶ Ali Ahmad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa. 2012. 80.

catatan, laporan, dan arsip yang relevan guna melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar fokus pada informasi yang penting dan relevan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah diringkas dalam bentuk uraian atau tabel agar mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian memastikan kembali kebenarannya agar kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Secara geografis, Desa Sindangmukti berada pada daerah dataran tinggi yang berbukit dengan ketinggian antara 600-800 meter di atas permukaan laut (mdpl). Letaknya di daerah pegunungan membuat Desa Sindangmukti memiliki iklim yang sejuk, tanah yang subur, serta curah hujan yang cukup tinggi, sehingga cocok untuk pertanian dan perkebunan. Desa Sindangmukti terdiri atas tiga dusun, yaitu: Dusun Manganti, Dusun Sukasenang, dan Dusun Sindanghurip.

Meskipun tergolong wilayah pedesaan, perkembangan teknologi di Desa Sindangmukti menunjukkan kemajuan. Banyak warga, terutama generasi muda, yang telah memiliki smartphone dan aktif menggunakan media sosial serta aplikasi digital lainnya. Estimasi menunjukkan bahwa sekitar 2.120 orang atau sekitar 69% dari jumlah penduduk telah memiliki HP. Hal ini turut mendorong pemanfaatan layanan keuangan digital seperti dompet digital (e-wallet), mobile banking, dan aplikasi marketplace. Hal ini mendorong adanya perkembangan teknologi digital di wilayah pedesaan, meskipun masih terbatas pada sebagian penduduk, khususnya yang berusia produktif dan memiliki akses terhadap jaringan internet.

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah Pengguna HP
1	Manganti	1.368	± 950 orang
2	Sukasenang	817	± 600 orang
3	Sindanghurip	893	± 570 orang

Total	3.078	± 2.120 Orang
-------	-------	---------------

Tabel 4.1 Daftar Pengguna HP per-kedusunan

No	Nama Dusun	Jumlah Pengguna Yang Memiliki Aplikasi Bisnis	Aplikasi Yang Digunakan
1	Manganti	± 190 Orang	Mbanking, E-Wallet
2	Sukasenang	± 120 Orang	Mbanking, E-Wallet
3	Sindanghurip	± 110 Orang	Mbanking, E-Wallet
Total		± 420 Orang	

Tabel 4.2 Daftar Pengguna Yang Menggunakan Aplikasi Bisnis

3.2 Pembahasan

a. Analisis Perilaku Konsumtif Masyarakat Desa Sindangmukti

Berdasarkan data, sekitar 2.120 orang ($\pm 69\%$) dari kelompok usia produktif di Desa Sindangmukti telah memiliki akses terhadap handphone dan internet, yang membuka peluang besar terhadap penggunaan digital payment dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun hanya 10 informan yang diwawancarai (sekitar 0,59% dari populasi produktif), data ini cukup menggambarkan kecenderungan perilaku konsumtif yang muncul akibat kemudahan teknologi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa digital payment menjadi faktor utama dalam mendorong pola konsumsi yang impulsif. MA (22 tahun, mahasiswa) menyampaikan, *“Kemudahan dalam bertransaksi membuat saya merasa bahwa uang yang saya miliki cepat habis tanpa terasa, karena tidak saya pegang secara langsung.”* Hal serupa diungkapkan oleh JA (22 tahun, mahasiswa), *“Saya kerap kali membeli barang-barang yang sebenarnya tidak penting, hanya karena tergiur adanya diskon.”*

Perilaku konsumtif masyarakat Desa Sindangmukti ditandai oleh pembelian karena keinginan, terpengaruh promosi, mengikuti tren, kurangnya sikap hemat, serta ketertarikan pada gaya hidup. AK (33 tahun, wiraswasta) menuturkan, *“Saya kadang membeli barang bukan karena kebutuhan, melainkan hanya mengikuti tren yang sedang viral.”* Sementara SN (26 tahun, ibu rumah tangga) mengaku, *“Berbagai promosi menarik membuat saya menjadi lebih sering melakukan pembelian dibanding sebelum mengenal pembayaran digital.”*

Fenomena ini sejalan dengan teori perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, persepsi, sikap, dan kondisi ekonomi, serta faktor eksternal seperti budaya, keluarga, kelompok referensi, dan kelas sosial. Keberadaan platform digital dengan fitur seperti diskon, flash sale, paylater, serta pengaruh media sosial telah mengubah cara masyarakat mengambil keputusan belanja—yang sebelumnya berdasarkan kebutuhan, kini menjadi lebih emosional dan tidak rasional.

Akibat dari perilaku konsumtif ini adalah menurunnya kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan, termasuk kesulitan menyisihkan uang untuk tabungan atau kebutuhan darurat. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan bukan hanya pada besarnya penghasilan, tetapi pada kurangnya literasi dan manajemen keuangan, serta lemahnya kesadaran terhadap nilai konsumsi yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

b. Analisis Penggunaan Digital Payment Masyarakat Desa Sindangmukti Dalam Pengelolaan Keuangan

Dari sekitar 2.120 warga Desa Sindangmukti yang memiliki akses handphone dan internet, diperkirakan sekitar 20% atau 420 orang telah memanfaatkan aplikasi digital payment seperti Dana, ShopeePay, BRImo, dan Livin' by Mandiri. Mayoritas masyarakat menggunakan layanan ini karena alasan efisiensi dan kemudahan. Seperti diungkapkan oleh FSR (26 tahun, tenaga administrasi sekolah), *“Saat ini, saya hanya perlu memindai kode QR jika ingin berbelanja. Tidak perlu lagi pergi ke ATM atau membawa uang tunai.”*

Meskipun praktis, banyak pengguna mengaku kesulitan mengontrol pengeluaran karena uang digital tidak terasa seperti uang fisik. MA (22 tahun, mahasiswa) menyatakan, *“Karena uang digital tidak saya pegang langsung, saya sering tidak sadar sudah menghabiskan banyak uang.”* Hal serupa diungkapkan oleh AK (33 tahun, wiraswasta), *“Saya merasa lebih sulit mengontrol pengeluaran saat menggunakan pembayaran digital, karena tidak terasa seperti benar-benar mengeluarkan uang.”* Namun demikian, beberapa informan seperti LSN (26 tahun, ibu rumah tangga) telah mengembangkan kebiasaan finansial yang baik, *“Saya mencatat setiap pengeluaran agar tetap terkontrol, meskipun menggunakan uang digital.”*

Jika ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumtif yang ditimbulkan oleh kemudahan digital payment dapat bertentangan dengan prinsip konsumsi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi, yaitu menjauhi sifat kikir, menghindari pemborosan, dan bersikap sederhana. Pembelian impulsif, kurangnya perencanaan, serta belanja berlebihan melalui aplikasi digital menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

Oleh karena itu, penggunaan digital payment perlu diimbangi dengan literasi keuangan syariah yang menekankan pengendalian diri dan kesadaran konsumsi. Inovasi teknologi ini seharusnya digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan, bukan mendorong gaya hidup boros. Sebagai peneliti, saya memandang bahwa digital payment merupakan sarana yang bermanfaat jika didukung oleh kesadaran keuangan dan nilai-nilai Islam dalam konsumsi.

c. Analisis Perilaku Konsumtif Masyarakat Desa Sindangmukti Dalam Penggunaan Digital Payment Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam Islam, perilaku konsumtif dinilai baik jika dilakukan secara seimbang, tidak berlebihan, dan didasarkan pada kebutuhan nyata. Prinsip konsumsi Islam mencakup kesederhanaan (iqtisad), menjauhi pemborosan (isrāf), serta memastikan kehalalan dan kemanfaatan barang atau jasa yang dikonsumsi. Konsumsi juga harus dilakukan dengan kesadaran ibadah dan tanggung jawab sosial, bukan semata karena tren atau promosi. Konsumsi yang berlebihan, impulsif, atau melibatkan unsur riba dan gharar bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam penelitian ini, sebagian informan menunjukkan pemahaman terhadap prinsip tersebut. FSR (26 tahun, tenaga administrasi sekolah) menyatakan, *“Dalam ekonomi Islam, konsumsi harus dilakukan secara bijak dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, saya selalu berusaha mendahulukan kebutuhan dibanding keinginan.”* PA (22 tahun, admin toko) menambahkan bahwa konsumsi yang baik adalah *“halal, tayyib, dan tidak boros.”*

Namun, sebagian besar informan mengaku masih kesulitan menerapkan prinsip konsumsi Islam secara konsisten. RO (23 tahun, ibu rumah tangga) menilai, *“Gaya konsumsi masyarakat saat ini sudah tidak*

sesuai lagi dengan prinsip kesederhanaan Islam, karena orang-orang cenderung membeli sesuatu hanya karena pengaruh media sosial atau promosi.” Hal ini didukung oleh pernyataan TN (22 tahun, karyawan toko) yang mengakui belum mempertimbangkan aspek halal dalam transaksi digital. Meski demikian, AM (26 tahun, pedagang) menunjukkan kesadaran, “Saya selalu memastikan bahwa produk yang saya beli halal, dan sebisa mungkin tidak merugikan pihak lain.”

Penggunaan teknologi seperti e-wallet dan mobile banking di Desa Sindangmukti memang memudahkan transaksi, namun sering kali mendorong perilaku konsumtif. Banyak warga tergoda untuk membeli barang saat promosi seperti flash sale atau live shopping, meskipun tidak membutuhkannya. Hal ini termasuk dalam kategori *tahassun* (berbelanja tanpa alasan syar’i), yang dapat mengarah pada *isrāf* dan *takāthur*, serta bertentangan dengan prinsip konsumsi Islam yang menekankan pemenuhan kebutuhan pokok (*dharuriyyat*).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 31, Allah melarang konsumsi yang berlebihan, karena “*Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*” Meski beberapa informan sudah memahami pentingnya konsumsi halal dan sederhana, penerapan nilai-nilai tersebut masih terbatas. Sebagian besar masih fokus pada kehalalan produk saja, tanpa mempertimbangkan sistem transaksinya, seperti adanya unsur riba atau ketidakjelasan dalam metode pembayaran digital.

Dengan demikian, diperlukan edukasi keuangan syariah yang lebih menyeluruh agar masyarakat tidak hanya memahami larangan *isrāf*, tetapi juga mampu mengelola keuangan secara bijak, adil, dan sesuai etika Islam, khususnya dalam era digital yang penuh godaan konsumtif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan digital payment oleh masyarakat Desa Sindangmukti, terutama generasi muda dan pekerja aktif, menunjukkan kecenderungan konsumtif akibat kemudahan transaksi dan berbagai promosi, yang mendorong pembelian impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan.

2. Sebagian besar masyarakat belum menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dalam penggunaan digital payment, seperti pencatatan pengeluaran dan perencanaan anggaran, sehingga berisiko menyebabkan pemborosan dan tekanan finansial.
3. Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumtif yang tidak berdasarkan kebutuhan bertentangan dengan prinsip qana'ah, i'tidal, dan larangan israf serta tabdzir. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan literasi keuangan syariah agar penggunaan digital payment tetap berada dalam nilai kesederhanaan dan tanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. 2012.
- Dz, Abdus Salam. "Inklusi keuangan perbankan syariah berbasis digital-banking: Optimalisasi dan tantangan." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*. 2018.
- Engkus kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).
- Firdaus, M. *Inklusi Keuangan Digital di Wilayah Perdesaan*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (1st ed.)*. Bandung: Alfabeta CV (2016)

6. LAMPIRAN

